

# NIAT *WHISTLEBLOWING* MAHASISWA: DITINJAU DARI SIKAP, NORMA SUBJEKTIF, DAN PERSEPSI KONTROL PERILAKU

Okta Karina H<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> [okta@wym.ac.id](mailto:okta@wym.ac.id), STIE Wiyatamandala, Indonesia

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Pengajuan : 19/12/2025

Revisi : 26/12/2025

Penerimaan : 23/01/2026

### Kata Kunci:

Sikap, Norma Subjektif,  
Persepsi Kontrol Perilaku,  
Niat Whistleblowing

### Keywords:

Attitude, Subjective Norms,  
Perceived Behavioural  
Control, Whistleblowing  
Intention

### DOI:

10.52859/jba.v13i1.884

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing* pada mahasiswa. Populasi penelitian mencakup seluruh mahasiswa program studi Akuntansi di STIE Wiyatamandala. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner. Teknik pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling* dengan jumlah responden sebanyak 68 mahasiswa. Analisis data dilakukan menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi 26. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*, sementara sikap tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa niat *whistleblowing* dipengaruhi oleh keyakinan individu mengenai keamanan diri serta adanya dukungan dari pihak-pihak yang dekat atau dianggap berpengaruh. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah sampel yang terbatas dan hanya berfokus pada mahasiswa dari satu perguruan tinggi, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada konteks yang lebih luas, baik antar perguruan tinggi maupun instansi yang telah menerapkan sistem *whistleblowing*.

## ABSTRACT

*This study was conducted to examine the influence of attitude, subjective norms, and perceived behavioral control on students' intention to engage in whistleblowing. The research population consisted of all Accounting students at STIE Wiyatamandala. A quantitative approach was employed, with primary data collected through the distribution of questionnaires. The sampling technique used was convenience sampling, involving 68 student respondents. Data were analyzed using the Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) version 26. The findings indicate that subjective norms and perceived behavioral control significantly affect whistleblowing intention, whereas attitude does not have a significant effect. These results highlight that whistleblowing intention is shaped by individuals' confidence in their own safety and the support they receive from people who are close to them or considered influential. The limitation of this study lies in the relatively small sample size and the focus on students from a single university, which restricts the generalizability of the findings. Therefore, future research is recommended to expand the sample across multiple universities or institutions that have already implemented whistleblowing systems.*

## Pendahuluan

Pelanggaran etika telah menimbulkan skandal akuntansi yang telah menghancurkan beberapa perusahaan besar di seluruh dunia, termasuk Enron dan WorldCom yang menjadikan banyak perubahan terjadi di profesi akuntansi. Maraknya kasus kecurangan dalam dunia akuntansi menunjukkan bahwa bentuk budaya, kebijakan, dan praktik perusahaan yang telah lama ada masih belum dapat memberikan perlindungan yang memadai dari kejadian buruk yang disebabkan oleh individu atau kelompok kecil karyawan (Pangestu & Rahajeng, 2020).

Tindakan korupsi dapat terjadi di berbagai bidang, termasuk di sektor pendidikan. Menurut data dari Indonesia Corruption Watch pada tahun 2022, pemetaan kasus korupsi di Indonesia sepanjang tahun 2022 menunjukkan bahwa sektor pendidikan menempati posisi keempat dalam jumlah kasus korupsi, berada di bawah sektor dana desa, utilitas, dan pemerintahan. Total kerugian negara yang ditimbulkan dari kasus-kasus tersebut mencapai Rp130.422.725.802, sementara nilai suap dan pungutan liar mencapai Rp4.411.700.000. Indonesia Corruption Watch (ICW), praktik korupsi di sektor pendidikan selama periode 2015 hingga 2023 menimbulkan potensi kerugian negara sebesar Rp916,87 miliar. ICW

\* Penulis Korespondensi: Okta Karina H / [okta@wym.ac.id](mailto:okta@wym.ac.id)

mengungkapkan bahwa jumlah tersebut berasal dari lebih dari 400 kasus korupsi di sektor pendidikan. Dalam Rapat Dengar Pendapat Umum bersama Komisi X DPR RI pada 20 Agustus 2024, menjelaskan bahwa meskipun secara jumlah kasus sektor pendidikan bukan yang tertinggi dibandingkan sektor lain, penindakan terhadap kasus-kasus korupsi di sektor ini terbilang cukup intensif. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pendidikan masih termasuk dalam lima besar sektor yang paling banyak ditindak aparat penegak hukum terkait kasus korupsi ([kbr.id, 2024](#)).

Terungkapnya skandal kecurangan ini didukung adanya pelaporan dari berbagai pihak, dari pegawai hingga Masyarakat. Salah satunya dengan *whistleblowing*. *Whistleblowing* telah didefinisikan sebagai pengungkapan oleh anggota organisasi (mantan atau saat ini) dari praktik ilegal, tidak bermoral, atau tidak sah di bawah kendali pimpinan mereka, kepada orang atau organisasi yang mungkin dapat memengaruhi tindakan ([Near & Miceli, 1995](#)). Sebelum adanya *whistleblowing system*, tindakan-tindakan tidak etis tersebut biasanya disampaikan ke media massa, namun media tidak mempunyai wewenang formal untuk melakukan investigasi dan perbaikan secara langsung terhadap tindakan tidak etis tersebut. Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk mengembangkan *whistleblowing system* ([Antari, 2020](#)). Hal ini dapat dilihat dari penerbitan Instruksi Presiden (Inpres) No. 7 Tahun 2015 Tentang Aksi Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi Tahun 2015. Inpres tersebut mengatur mengenai optimalisasi pelaksanaan dan peningkatan efektifitas *whistleblowing system* ([Antari, 2020](#)).

Berdasarkan laporan yang dirilis oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2022, sebagian besar kasus kecurangan di dunia terungkap melalui laporan dari pelapor atau *whistleblower*, yaitu sebesar 43%. Sementara itu, sisanya terdeteksi melalui berbagai metode lain, seperti audit internal, evaluasi manajemen, pemeriksaan dokumen, kejadian tertentu, rekonsiliasi akun, pemantauan transaksi, audit eksternal, pengawasan rutin, laporan dari aparat penegak hukum, pengakuan pelaku, maupun cara-cara lainnya ([Association of Certified Fraud Examiners, 2022](#)). Belakangan ini, *whistleblowing* telah banyak membantu pengungkapan kasus-kasus *fraud*. Perannya dalam mengungkap kasus *fraud* membuat organisasi mampu menekan tingkat *fraud* setiap tahunnya, ([Istiqomah & Anisykurillah, 2020](#)). Pentingnya peranan *whistleblowing* dalam organisasi didorong oleh kenyataan bahwa pelaporan dari pihak internal, terutama oleh individu yang mengetahui langsung adanya penyimpangan atau kecurangan, terbukti menjadi salah satu cara paling efektif dalam mendeteksi tindak kecurangan.

Profesi akuntan memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian global, karena informasi yang dihasilkannya menjadi landasan bagi pengambilan kebijakan ekonomi oleh para pemangku kepentingan. Mahasiswa akuntansi, sebagai calon akuntan profesional, diharapkan memiliki kemauan, keberanian, dan keyakinan untuk menjadi *whistleblower*. Sejak masa perkuliahan, penting bagi mahasiswa akuntansi untuk menanamkan sikap siap mengungkap kecurangan agar kelak mampu bertindak secara berani dan profesional di dunia kerja. Sikap ini tidak hanya berkontribusi terhadap perbaikan citra profesi akuntan, tetapi juga dapat membantu menekan angka korupsi di Indonesia. Oleh karena itu, pemahaman mengenai *whistleblowing* menjadi penting bagi mahasiswa akuntansi sebagai investasi jangka panjang bagi profesi yang akan mereka jalani ([Revi Wilhelmina Silooy et al., 2023](#)).

Secara konseptual, keinginan seseorang untuk melakukan suatu tindakan dapat dipahami melalui berbagai teori dalam ranah psikologi maupun sistem informasi yang berkaitan dengan perilaku. Salah satu teori yang sering digunakan adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB). Menurut [Ajzen \(2012\)](#), TPB menyatakan bahwa niat individu untuk bertindak dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu sikap, persepsi kontrol perilaku, dan norma subjektif yang berasal dari tekanan sosial. Faktor-faktor yang memengaruhi niat mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing* dapat dianalisis melalui pendekatan

*Theory of Planned Behavior* (TPB). Berdasarkan teori ini, dorongan mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing* dipengaruhi oleh sikap pribadi terhadap tindakan tersebut, dukungan sosial dari orang-orang yang dianggap penting, serta persepsi atas kemampuan atau kendali diri dalam melaksanakan tindakan tersebut (Agus Kuntoro, 2025).

Menurut Owusu *et al.* (2020), *whistleblowing* merupakan tindakan sengaja mengungkapkan informasi rahasia oleh individu yang memiliki akses terhadap informasi tersebut. Tindakan ini biasanya dilakukan karena adanya dugaan terjadinya kesalahan atau malpraktik dalam suatu organisasi, dengan tujuan utama untuk mendorong pengambilan tindakan yang dapat menghentikan penyimpangan tersebut. Esensi dari *whistleblowing* terletak pada upaya untuk menghentikan pelanggaran demi kepentingan masyarakat luas (Near & Miceli, 1995). Sejumlah studi telah meneliti berbagai faktor yang memengaruhi niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing*, antara lain oleh Park & Blenkinsopp (2009), Zakaria *et al.* (2016), Urumsah *et al.* (2018), Indayani & Yunisdanur (2020), Owusu *et al.* (2020), serta (Agus Kuntoro, 2025).

*Theory of Planned Behavior* (TPB) menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara sikap, norma subjektif, serta persepsi seseorang terhadap kontrol atas perilakunya dengan niat untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Sikap terhadap suatu tindakan merujuk pada seberapa besar individu menilai perilaku tersebut sebagai sesuatu yang positif atau negatif (Ajzen, 2012). Penelitian yang telah dilakukan oleh Winardi (2013) menemukan bahwa sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap niat *whistleblowing*. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Revi Wilhelmina Silooy *et al.* (2023) menemukan bahwa sikap berpengaruh kontribusi terhadap niat *whistleblowing*. Namun, hasil penelitian Rustiarini *et al.* (2017) menunjukkan bahwa norma subjektivitas tidak berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Studi ini mengevaluasi secara empiris sejauh mana sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku memengaruhi niat mahasiswa pada prodi S1 Akuntansi di STIE Wiyatamandala untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. STIE Wiyatamandala, sebagai institusi pendidikan tinggi di bidang ekonomi dan bisnis, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan integritas mahasiswanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara empiris pengaruh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku terhadap niat mahasiswa STIE Wiyatamandala dalam melakukan *whistleblowing*. Studi ini memberikan kontribusi dengan menyajikan bukti empiris mengenai bagaimana karakteristik mahasiswa, khususnya di lingkungan perguruan tinggi, dapat memengaruhi kecenderungan mereka untuk melaporkan pelanggaran atau perilaku tidak etis yang terjadi di sekitar mereka.

## Telaah Literatur

### *Theory of Planned Behavior* (TPB)

*Theory of Planned Behavior* (TPB) digunakan sebagai landasan teori dan model analitis dalam penelitian ini karena telah terbukti efektif dan banyak diaplikasikan dalam menjelaskan hubungan antar variabel kognitif yang berkaitan dengan niat. *Theory of Planned Behavior* (TPB) dikembangkan oleh (Ajzen, 1991) sebagai pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). Teori ini menjelaskan bahwa niat untuk melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. TPB telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian dan terbukti efektif dalam menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang memengaruhi niat seseorang. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, TPB digunakan sebagai kerangka teoritis untuk menganalisis pengaruh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku terhadap niat mahasiswa dalam melakukan *whistleblowing*.

## Pengembangan Hipotesis

### Pengaruh Sikap terhadap Niat *Whistleblowing*

Sikap (*attitude*) merujuk pada kecenderungan seseorang untuk memberikan respons yang positif atau negatif terhadap suatu objek, individu, institusi, atau kejadian tertentu. Menurut Ajzen (1991), sikap mencerminkan evaluasi yang melekat pada suatu objek yang dapat berupa perasaan suka atau tidak suka, yang pada akhirnya memengaruhi perilaku seseorang terhadap objek tersebut. Perbedaan sikap akan memengaruhi perilaku seseorang. Sebelum bertindak, niat harus terbentuk terlebih dahulu. Jika mahasiswa memiliki sikap positif terhadap profesi akuntan, mereka cenderung berniat mengungkapkan kecurangan secara profesional. Sebaliknya, sikap negatif akan menurunkan niat tersebut. Sikap positif mencerminkan pandangan bahwa pengungkapan kecurangan bermanfaat dan penting untuk masa depan (Revi Wilhelmina Silooy *et al.*, 2023). Penelitian oleh Park & Blenkinsopp (2009), (Winardi, 2013), (Djamal *et al.*, 2019), serta (Revi Wilhelmina Silooy *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa sikap memiliki pengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Dengan kata lain, semakin kuat sikap positif yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula niatnya untuk bertindak sebagai *whistleblower* (Pratolo *et al.*, 2020).

**H<sub>1</sub>:** Sikap Berpengaruh Positif Terhadap Niat *Whistleblowing*.

### Pengaruh Norma Subjektif terhadap Niat *Whistleblowing*

*Theory of Planned Behavior* menyatakan bahwa niat individu dipengaruhi oleh sejumlah faktor, salah satunya adalah norma subjektif. Norma subjektif merujuk pada faktor sosial yang mencerminkan persepsi individu terhadap pandangan orang-orang yang dianggap penting atau menjadi panutan dalam kehidupannya (Ajzen, 1991). Persepsi tersebut terbentuk berdasarkan keyakinan individu bahwa terdapat pihak lain (referen) yang mungkin memberikan dukungan atau penolakan terhadap suatu perilaku, serta dorongan individu untuk menyesuaikan diri dengan harapan atau keinginan dari pihak referen tersebut (Agus Kuntoro, 2025). Sejumlah penelitian, seperti Owusu *et al.* (2020), Revi Wilhelmina Silooy *et al.* (2023), serta Agus Kuntoro (2025) menyimpulkan bahwa norma subjektif memiliki pengaruh positif terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*.

**H<sub>2</sub>:** Norma Subjektif Berpengaruh Positif Terhadap Niat *Whistleblowing*.

### Pengaruh Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Niat *Whistleblowing*

*Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa persepsi kontrol perilaku didasarkan pada penilaian individu terhadap sejauh mana suatu tindakan dianggap mudah atau sulit untuk dilakukan. Menurut Park & Blenkinsopp (2009), persepsi kontrol perilaku dalam konteks *whistleblowing* dapat ditentukan melalui dua aspek utama, yaitu adanya faktor-faktor yang memengaruhi kontrol individu, serta evaluasi terhadap kemungkinan hasil yang akan diperoleh dari tindakan tersebut. Persepsi kontrol perilaku yang dirasakan mengacu pada kemudahan atau kesulitan melakukan perilaku. Niat untuk melakukan bergantung pada peluang, sumber daya, dan hambatan dalam melakukan perilaku itu (Ajzen, 2012). Park & Blenkinsopp (2009), (Zakaria *et al.*, 2016), dan (Ellen Safira & Ilmi, 2020) dalam penelitiannya telah membuktikan bahwa persepsi kontrol perilaku memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing*.

**H<sub>3</sub>:** Persepsi Kontrol Perilaku Berpengaruh Positif Terhadap Niat *Whistleblowing*.

## Metode

Penelitian ini melibatkan mahasiswa S1 Akuntansi STIE Wiyatamandala sebagai sampel. Jumlah responden yang berpartisipasi sebanyak 70. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner

dengan menggunakan metode *convenience sampling* atau teknik pengambilan sampel berdasarkan kemudahan akses.

## Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

### Niat *Whistleblowing*

Owusu *et al.* (2020) mendefinisikan *whistleblowing* sebagai proses pelaporan atas kesalahan yang dilakukan oleh organisasi atau individu di dalam organisasi kepada pihak berwenang yang memiliki kapasitas untuk menghentikan tindakan tersebut. Dalam penelitian ini, niat untuk melakukan *whistleblowing* diukur dengan mengadaptasi instrumen pertanyaan yang digunakan dalam penelitian (Zakaria *et al.*, 2016) dengan skala Likert lima poin.

### Sikap

Sikap merupakan bentuk penilaian individu terhadap suatu objek, situasi, atau perilaku, yang dapat bersifat positif maupun negatif (Ajzen, 1991). Dengan kata lain, sikap mencerminkan sejauh mana seseorang memiliki pandangan mendukung atau menolak terhadap suatu tindakan tertentu. Sebanyak lima pernyataan digunakan untuk mengukur tingkat kepercayaan diri individu serta evaluasi terhadap variabel sikap, sebagaimana diadaptasi dari (Yuswono & Hartijasti, 2018), dengan menggunakan skala Likert lima poin.

### Norma Subjektif

Norma subjektif adalah persepsi individu mengenai harapan atau tekanan sosial dari orang-orang signifikan, seperti keluarga, teman, atau rekan kerja, terhadap suatu perilaku (Ajzen, 2012). Norma ini memengaruhi sejauh mana seseorang merasa perlu menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial di sekitarnya. Semakin kuat tekanan sosial yang dirasakan, semakin besar kemungkinan individu akan mengikuti perilaku yang diharapkan. Oleh karena itu, norma subjektif menjadi faktor penting dalam pembentukan niat dan pengambilan keputusan seseorang. Pengukuran variabel ini mengacu pada (Zakaria *et al.*, 2016) dengan menggunakan skala Likert lima poin.

### Persepsi Kontrol Perilaku

Persepsi kontrol perilaku mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka dalam mengendalikan atau melaksanakan suatu Tindakan (Ajzen, 2012). Persepsi ini mencerminkan sejauh mana seseorang merasa perilaku tertentu mudah atau sulit untuk dilakukan. Tingginya persepsi kontrol dapat meningkatkan intensi dan kemungkinan individu untuk melakukan perilaku tersebut. Terdapat lima pernyataan yang digunakan untuk mengukur keyakinan individu dalam mengendalikan situasi serta mengevaluasi faktor kontrol dari variabel persepsi kontrol perilaku dari (Yuswono & Hartijasti, 2018).

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

#### Hasil Uji Statistik Deskriptif

Pengukuran statistik deskriptif variabel ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran data secara umum seperti *Mean*, *Max*, dan standar deviasi dari masing-masing variabel yaitu Sikap (X1), Norma Subjektif (X2), Persepsi Kontrol Perilaku (X3), dan Niat *Whistleblowing* (Y). Mengenai hasil Uji Statistik Deskriptif maka penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1. sebagai berikut:

**Tabel 1. Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sikap	68	60.00	100.00	83.7794	11.22477
Norma Subjektif	68	60.00	100.00	83.4559	11.40494
Persepsi Kontrol Perilaku	68	24.00	60.00	45.4559	10.35120
Niat Whistleblowing	68	15.00	40.00	30.5735	5.97087
Valid N (listwise)	68				

Sumber: *Output SPSS 26*, Data sekunder telah diolah

Berdasarkan tabel 1. secara keseluruhan variabel (sikap, norma subyektif, persepsi kontrol perilaku, niat melakukan *whistleblowing*) menunjukkan hasil deskriptif menunjukkan bahwa sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, maupun niat *whistleblowing* responden berada pada kategori tinggi. Hal ini mencerminkan bahwa individu dalam penelitian ini memiliki kecenderungan positif untuk mendukung dan melakukan *whistleblowing*.

Hasil uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini semuanya indikator valid dan reliabel. Data yang ada memberikan hasil bahwa semua asumsi klasik yang terdiri dari asumsi normalitas, multikolinieritas dan heteroskedastisitas seluruhnya terpenuhi.

**Tabel 2. Rangkuman Hasil Regresi**

Keterangan	Koefisien Regresi	t-hitung	Signifikansi	Keterangan
Konstanta	3.358			
Sikap	-.035	-.119	0,312	ditolak
Norma Subyektif	.173	.599	0,031	diterima
Persepsi Kontrol Perilaku	.345	7,701	6.185	diterima
F Hitung			34.792	
P-Value			0,000	
R <sup>2</sup> Adjusted			.602	

Sumber: *Output SPSS 26*, Data sekunder telah diolah

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa model penelitian dinyatakan layak (fit) karena hasil uji F menunjukkan signifikansi pada level 0,000 (Ghozali, 2018). Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,602 mengindikasikan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 60,2%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Persamaan regresi yang diperoleh dari Tabel 2 adalah sebagai berikut.

$$Y = 3.358 + -.035X_1 + .173X_2 + .345X_3 + e$$

Berdasarkan tabel 2 di atas, maka pengkajian untuk masing-masing hipotesis menunjukkan hasil sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>:** Pengaruh Sikap terhadap Niat *Whistleblowing* Nilai koefisien regresi sebesar -0,035, dengan nilai signifikansi 0,312 ( $> 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa sikap tidak berpengaruh signifikan terhadap niat *whistleblowing*. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa sikap berpengaruh terhadap niat *whistleblowing* **ditolak**.

**H<sub>2</sub>:** Pengaruh Norma Subjektif terhadap Niat *Whistleblowing* Nilai koefisien regresi sebesar 0,173, dengan nilai signifikansi 0,031 ( $< 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa norma subjektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat *whistleblowing*. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan norma subjektif berpengaruh terhadap niat *whistleblowing* **diterima**.

**H<sub>3</sub>:** Pengaruh Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Niat *Whistleblowing* Nilai koefisien regresi sebesar 0,345, dengan nilai signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi kontrol perilaku



berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat *whistleblowing*. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat *whistleblowing* **diterima**.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Sikap terhadap Niat *Whistleblowing***

Hasil pengujian hipotesis pertama memperlihatkan bahwa sikap tidak berpengaruh secara positif terhadap niat *whistleblowing*, di mana nilai koefisiennya menunjukkan arah negatif (-0,035). Sehingga, sikap tidak berpengaruh signifikan terhadap niat *whistleblowing*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun individu memiliki sikap positif, belum tentu hal tersebut mendorong mereka untuk berniat melakukan *whistleblowing*. Bisa jadi ada faktor penghambat lain, seperti risiko balas dendam, rasa takut, atau ketidakpastian perlindungan hukum. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari (Djamil et al., 2019) dan (Oranra et al., 2022) yang mengatakan bahwa sikap tidak berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*. Tetapi, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Owusu et al., 2020) yang menyatakan bahwa sikap berpengaruh positif terhadap niat *whistleblowing*.

### **Pengaruh Norma Subjektif Terhadap Niat *Whistleblowing***

Hasil pengujian hipotesis kedua memperlihatkan bahwa norma subjektif berpengaruh secara positif terhadap niat *whistleblowing*, di mana nilai koefisiennya menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,173. Sehingga, norma subjektif berpengaruh signifikan. Artinya, dukungan atau tekanan dari lingkungan sosial (rekan kerja, atasan, organisasi) menjadi faktor penting yang mendorong seseorang untuk berani melaporkan kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari (Owusu et al., 2020), (Oranra et al., 2022), dan (Agus Kuntoro, 2025) yang menyatakan bahwa norma subjektif berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*. Temuan ini konsisten dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menjelaskan bahwa niat terhadap norma subjektif, yakni keyakinan individu mengenai harapan orang-orang di sekitarnya, dapat memengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku (Ajzen, 2012). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rustiarini et al., 2017) yang menyatakan bahwa norma subjektif tidak berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*.

### **Pengaruh Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Niat *Whistleblowing***

Hasil pengujian hipotesis kedua memperlihatkan bahwa persepsi kontrol perilaku berpengaruh secara positif terhadap niat *whistleblowing*, di mana nilai koefisiennya menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,345. Persepsi kontrol perilaku menjadi faktor paling dominan. Hal ini menegaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya (*self-efficacy*) dan persepsi bahwa *whistleblowing* adalah sesuatu yang dapat dilakukan dengan aman sangat berperan dalam membentuk niat melakukan *whistleblowing*. Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zakaria et al., 2016), (Ellen Safira & Muhammad Bahrul Ilmi, 2020), dan (Owusu et al., 2020) yang menyatakan bahwa persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*. Semakin tinggi kemampuan responden dalam mengontrol persepsi perilaku, maka semakin tinggi pula niat responden untuk menjadi *whistleblowing* baik melalui jalur pelaporan internal maupun eksternal (Istiqomah & Anisykurlillah, 2020). Tetapi, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian (Djamil et al., 2019) dan (Ellen Safira & Muhammad Bahrul Ilmi, 2020) yang menyatakan bahwa persepsi kontrol perilaku tidak berpengaruh dengan niat *whistleblowing*.

## Simpulan

Berdasarkan analisis dan pengujian hipotesis, penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) sikap tidak berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*, (2) norma subjektif berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*, dan (3) persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*. Temuan ini mengimplikasikan bahwa niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing* dipengaruhi oleh keyakinan bahwa dirinya aman serta adanya dukungan dari pihak yang dianggap dekat maupun berpengaruh.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang relatif kecil dan hanya melibatkan mahasiswa dari satu perguruan tinggi, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek penelitian pada mahasiswa di berbagai perguruan tinggi maupun pada instansi yang telah menerapkan mekanisme *whistleblowing*.

## Referensi

- Agus Kuntoro. (2025). Analisis Niat Mahasiswa Diploma III Akuntansi Melakukan Whistleblowing Berdasarkan Theory of Planned Behaviour. *WAHANA: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 28. <https://doi.org/10.35591/wahana.v>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ajzen, I. (2012). The theory of planned behavior. In *Handbook of Theories of Social Psychology: Volume 1* (pp. 438–459). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.4135/9781446249215.n22>
- Antari, N. P. B. W. (2020). *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik Penguatan Whistleblowing System di Indonesia (Studi Kasus Whistleblowing System di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI))*.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2022).
- Djamal, V. A. Y., Pikir, T. W., & Wardani, R. P. (2019). The Influence of the Characteristics of Whistleblower to Whistleblowing Intentions. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 2(1), 56–69. <https://doi.org/10.33005/jasf.v2i1.47>
- Ellen Safira, & Muhammad Bahrul Ilmi. (2020). Pengaruh Sikap, Persepsi Kontrol Perilaku, Tanggung Jawab Pribadi dan Keseriusan yang Dirasakan Terhadap Niat Whistleblowing. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 4 No. 2, 83. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/rabin.v4i2.10722>
- Indayani, I., & Yunisdanur, V. (2020). A Study of Whistleblowing Intentions in Government Sector. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 285. <https://doi.org/10.22219/jrak.v10i2.10269>
- Istiqomah, D. P., & Anisykurlillah, I. (2020). The Effect of Intentions on Behaviour to Conduct Whistleblowing (a Case Study in State Civil Servants of Semarang City Government). *Accounting Analysis Journal*, 9(1), 67–73.
- kbr.id. (2024). *Korupsi di Sektor Pendidikan, Kerugian Negara Rp916 Miliar*. Kbr.id.
- Near, J. P., & Miceli, M. P. (1995). Effective Whistle-Blowing. *The Academy of Management Review*, 20(3), 679. <https://doi.org/10.2307/258791>
- Oranra, F., Irwan, M., & Kumala Dewi. (2022). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NIAT MAHASISWA AKUNTANSI UNTUK MELAKUKAN PENGUNGKAPAN KECURANGAN (WHISTLEBLOWING) AKADEMIK (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Kuantan Singingi)*.
- Owusu, G. M. Y., Bekoe, R. A., Anokye, F. K., & Okoe, F. O. (2020). Whistleblowing intentions of accounting students: An application of the theory of planned behaviour. *Journal of Financial Crime*, 27(2), 477–492. <https://doi.org/10.1108/JFC-01-2019-0007>
- Pangestu, F., & Rahajeng, D. K. (2020). The Effect of Power Distance, Moral Intensity, and Professional Commitment on Whistleblowing Decisions. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 35(2), 144–162. <http://journal.ugm.ac.id/jieb>
- Park, H., & Blenkinsopp, J. (2009). Whistleblowing as planned behavior - A survey of south korean police officers. *Journal of Business Ethics*, 85(4), 545–556. <https://doi.org/10.1007/s10551-008-9788-y>



- Pratolo, Sadjiman Vidya Putri, & Sofyani Hafiez. (2020). Determinants of Whistleblowing Intention of Employees in Universities: Evidence from Indonesia. *JURNAL Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, Vol.5 No.1, 92–101. <http://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/index>
- Revi Wilhelmina Silooy, Paskanova Christi Gainau, & Gieanto Heder. (2023). DETERMINAN NIAT MELAKUKAN WHISTLEBLOWING DI KALANGAN MAHASISWA . *Jurnal Akuntansi* , 9, 1–16.
- Rustiarini, N., Made Sunarsih, N., & Made Sunarsih is, N. (2017). Factors Influencing the Whistleblowing Behaviour: A Perspective from the Theory of Planned Behaviour Corporate Governance. In *Asian Journal of Business and Accounting* (Vol. 10, Issue 2). <https://www.researchgate.net/publication/322012280>
- Urumsah, D., Efflin Syahputra, B., & Wicaksono, A. P. (2018). Whistle-blowing Intention: The Effect of Moral. Whistle-blowing Intention: The Effects of Moral Intensity, Organizational Commitment, and Professional Commitment. In *Jurnal Akuntansi: Vol. XXII* (Issue 03).
- Winardi, R. D. (2013). The Influence of Individual and Situational Factors on Lower-Level Civil Servants' Whistle-Blowing Intention In Indonesia. In *Journal of Indonesian Economy and Business* (Vol. 28, Issue 3).
- Yuswono, T. A., & Hartijasti, Y. (2018). Employees' Whistleblowing Intention in Public Sector: The Role of Perceived Organizational Support as Moderating Variable. *Journal of Accounting and Investment*, 19(2), 121–136. <https://doi.org/10.18196/jai.190296>
- Zakaria, M., Basirah, W. N., & Noor, W. M. (2016). Effects of Planned Behaviour on Whistle Blowing Intention: Evidence from Malaysian Police Department. *Middle-East Journal of Scientific Research* 24 (7): 2352-2365, 2016. <https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2016.24.07.22667>